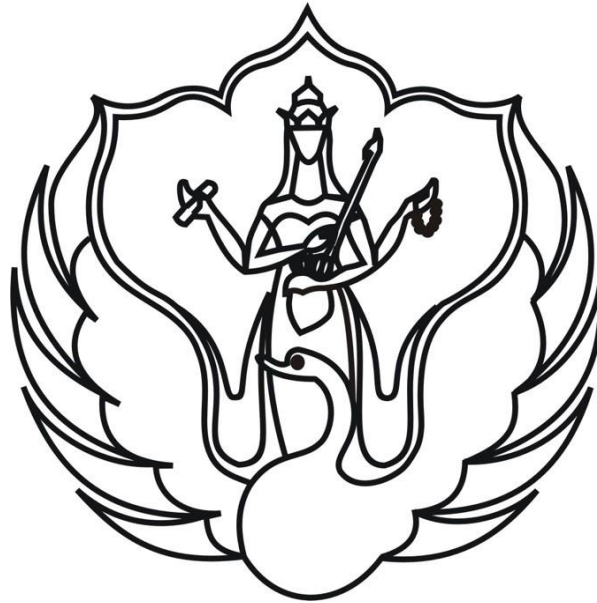


**DEFORMASI MOTIF KAIN NAMPAN SEBAGAI
ELEMEN INTERIOR**



PENCIPTAAN

Oleh:

Ami Rusiyani

1611940022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA**

2020

**DEFORMASI MOTIF KAIN NAMPAN SEBAGAI
ELEMEN INTERIOR**



PENCIPTAAN

Oleh:

Ami Rusiyani

1611940022

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Kriya**

2020

*Karya Tugas Akhir Penciptaan ini
dapat terlaksana atas Kehendak Allah SWT.*

*Penulis Mempersembahkan karya ini
kepada masyarakat Indonesia, demi meningkatkan rasa kepedulian
Generasi muda, untuk menjaga dan merawat nilai-nilai
yang tertanam dalam Karya Seni Tradisional
Provinsi Lampung.*

BUKAN HARTA KEKAYAAN, TETAPI KESAN DARI
BUDI PEKERTI YANG DITINGGALKAN SEBAGAI
PUSAKA KEPADA ANAK-ANAK.

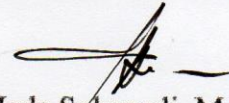
- (Plato) -

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan berjudul:

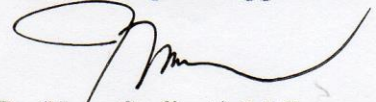
DEFORMASI MOTIF KAIN NAMPAN SEBAGAI ELEMEN INTERIOR
diajukan oleh Ami Rusiyani, NIM. 1611940022, Program Studi Kriya, Jurusan
Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pembimbing I/Anggota



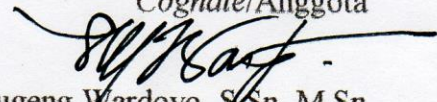
Drs. I Made Sukanadi, M.Hum.
NIP. 19621231 198911 1 001

Pembimbing II/Anggota



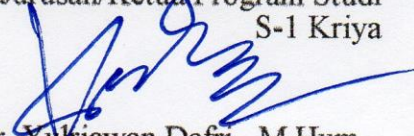
Dr. Noor Sudiyati, M.Sn
NIP. 19621114 199102 2 001

Cognate/Anggota



Sugeng Wardoyo, S.Sn, M.Sn
NIP. 19751019 200212 1 003

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
NIP. 19691108 199303 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ami Rusiyani
NIM : 1611940022
Fakultas : Seni Rupa
Jurusan : Kriya
Program Studi : Kriya
Judul : Deformasi Motif Kain Nampan
Sebagai Elemen Interior

Dengan ini menyatakan bahwa seluruh perancangan desain yang ada dalam laporan tugas akhir ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan oleh pihak lain di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh pertanggungjawaban dan kesadaran tanpa paksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, Agustus 2020

Ami Rusiyani

KATA PENGANTAR

Penciptaan karya Pengolahan Deformasi Motif Kain Nampan sebagai Elemen Interior ini merupakan upaya penulis untuk turut serta mengapresiasi itikad baik para pelaku seni terdahulu yang mengabdikan hidupnya demi sebuah pencapaian menciptakan suatu pembaharuan demi menjaga nilai-nilai karya seni tradisional tetap bertahan, pada masa itu leluhur tidak terlalu memandang materi tetapi mempunyai spirit untuk membangun nilai kehidupan, yang mempunyai harapan agar keturunannya dapat meneruskan perjuangannya dan keturunannya dapat mengetahui makna di dalam motif Kain Nampan. Wujud karya seni Kain Nampan asal Provinsi Lampung menjadi salah satu referensi utama dalam karya penciptaan ini, dengan kombinasi teknis modern dan tradisional tentang bagaimana menerapkan sebuah metode yang mengedukasi. Setelah melalui berbagai riset dan pertimbangan, sehingga *Kain Nampan* sebagai pendukung unsur estetis pada *Elemen Interior* terpilih sebagai hasil akhir dalam perancangan ini.

Perancangan ini merupakan sebuah hasil karya yang diharapkan mampu menjadi salah satu inspirasi dan baik bagi masyarakat maupun dalam lingkup Kriya Seni.

Yogyakarta, Juli 2020

Ami Rusiyani

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan atas segala nikmat, kasih dan sayang Sang Pencipta alam semesta, Tuhan Yang Maha Esa atas terwujudnya penulisan dan karya saya yang tidak lepas dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT.
2. Prof. Dr M. Agus Burhan, M.Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum, selaku dekan FSR Institut Seni Indonesia.
4. Bapak Dr. Ir. Yulriawan Dafri , M.Hum., selaku ketua Jurusan dan Prodi Kriya Seni Institut Seni Indonesia.
5. Bapak Drs. I Made Sukanadi, M.Hum., Selaku dosen pembimbing I yang selalu memberi dukungan dan semangat.
6. Ibu Dr. Noor Sudiyati, M.Sn. Selaku dosen pembimbing II yang selalu memberi dukungan dan semangat.
7. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., selaku sekretaris prodi Kriya ISI Yogyakarta.
8. Orang tua tercinta, Bapak Temon Nari, Ibu Suminah, Mbah Joyo Kartomo, Mbah Bariyah dan Mbah Tuminah yang selalu mendoakan dan memberikan restu yang terbaik.
9. Mertua Tercinta, Bapak Bambang Prayitno dan Ibu Puji Astuti yang selalu mendoakan dan selalu memberikan semangat.
10. Suami Terkasih Bayu Sanjaya yang selalu mendukung dan memberi semangat.
11. Mas PG. Wisnu Wijaya, M.Sn., yang selalu memberikan dukungan dan informasi demi kelangsungan tugas akhir ini.
12. Dewi Maryana Sukma, yang selalu membantu mencari data.
13. Teman-teman yang mempunyai peran luar biasa untuk mendukung kelancaran dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.

ABSTRAK

Deformasi Motif *Kain Nampan* sebagai Elemen Interior

Ami Rusiyani

Kain Nampan adalah salah satu tenun peninggalan nenek moyang dari suku Lampung, yang juga menjadi identitas suku Lampung khususnya suku Saibatin yang mendiami daerah pesisir, motif yang terkandung di dalam *Kain Nampan* sebagian besar berbentuk kapal laut, motif ini mendapat pengaruh dari budaya asing ketika masa kolonialisme, semakin tua umur kain Nampan maka motif yang di hasilkan semakin abstrak, saat ini kain Nampan sudah sulit di jumpai dikarenakan beberapa faktor seperti minat kolektor, dan kejadian di masa lampau. Tujuan pembuatan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberi edukasi kepada masyarakat agar selalu melestarikan kebudayaan daerah.

Visual kain Nampan akan di jadikan karya elemen interior ruang tamu dengan teknik batik dan makram. Penciptaan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan Estetika, Semiotika, dan Deformasi. Sedangkan metode penciptaan *practice based research*. Karya yang di wujudkan berupa *gorden*, bantal sofa, taplak meja, lampu hias, hiasan dinding, pembatas ruangan. Warna yang dihasilkan yaitu warna klasik dominan coklat, *cream*, merah muda.

Kata Kunci : *Kain nampan*, Lampung, Motif Deformasi, Elemen Interior.

ABSTRACT

Deformation Motif of Nampan Fabric As Interior Aesthetic Elements

Ami Rusiyani

Nampan Fabric is one of the weaving relics of the ancestors of the Lampung tribe, which is also the identity of the Lampung tribe, especially the Saibatin tribe who inhabit coastal areas, the motifs contained in Kain Tray are mostly in the form of ships, this motif was influenced by foreign cultures during colonialism, the older the age of the cloth tray, the motives that are produced are increasingly abstract, now the cloth tray is difficult to find due to several factors such as the interests of collectors, and events in the past. The purpose of making this Final Project is expected to be able to educate the public to preserve the local wisdom culture from Indonesia.

Visual of the Nampan fabric will be made into the interior of the living room with batik and makram techniques. The creation of this Final Project uses aesthetic, semiotics and deformation approaches. While the practice based research creation method. The work in the form of curtains, sofa cushions, table cloths, decorative lamps, wall hangings, room divider. The resulting color is the dominant color classic brown, cream, pink.

Keywords: *Nampan Fabric, Lampung, Deformation Motif, Interior Elemen.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN BENDEL	ii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMAKASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTACK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Perancangan	4
D. Batasan Lingkup Perancangan	6
E. Manfaat Perancangan	7
F. Metode Perancangan	7
G. Sistematika Perancangan	12
H. Skematika Perancangan	13

BAB II. IDENTIFIKSI DAN ANALISIS DATA	13
A. Sumber Penciptaan	13
1. Sejarah Ringkas Kain Nampan	13
a. Motif Manusia	16
b. Motif Hewan Darat.....	17
c. Motif Hewan Laut	17
d. Motif Rumah	18
e. Motif Gelombang	19
2. Desain Struktur Motif Kapal.....	19
a. Motif Kapal Tunggal	19
b. Motif Kapal Multistruktur	19
c. Motif Kapal Konvoi	19
3. Sifat Simbolik Motif Kain Nampan	20
4. Sifat Simbolik Warna Kain Nampan	21
5. Pelengkap Interior	22
B. Landasan Teori	23
1. Tinjauan Teori Estetika.....	23
2. Tinjauan Teori Semiotika	24
3. Tinjauan Teori Deformasi.....	24
BAB III. KONSEP PENCIPTAAN.....	27
A. Data Acuan	27
B. Analisis Data Acuan	36

C. Proses Penciptaan Karya	41
1. Sketsa Alternatif.....	41
2. Sketsa Terpilih	45
3. Desain Terpilih.....	51
D. Proses Perwujudan.....	57
1. Alat dan Bahan.....	57
2. Teknik Pengerjaan.....	65
3. Proses Perwujudan	66
E. Biaya Pembuatan Karya	70
F. Biaya Keseluruhan	77
BAB IV. TINJAUAN KARYA	78
A. Tinjauan Umum	78
1. Tinjauan Karya.....	78
2. Proses Produksi.....	79
a. Bahan.....	79
b. Desain.....	79
c. Warna	79
d. Finishing	80

B. Tinjauan Khusus.....	81
1. Karya 1 Gorden.....	81
2. Karya 2 Hiasan Dinding	83
3. Karya 3 Bantal Sofa	85
4. Karya 4 Pembatas Ruang	87
5. Karya 5 Kap Lampu	90
6. Karya 6 Taplak Meja	92
BAB V. PENUTUP	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
A. Buku	99
B. Tautan	100
LAMPIRAN.....	101
A. Poster.....	101
B. Katalog.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kain Nampan asal Krui	15
Gambar 2. Kain Nampan Motif Kapal Layar	15
Gambar 3. Kain Nampan Motif Bayangan Cermin	16
Gambar 4. Kain Nampan Motif Manusia	17
Gambar 5. Motif Hewan Darat	18
Gambar 6. Motif Hewan Laut.....	19
Gambar 7. Kain Nampan 1	27
Gambar 8. Kain Nampan 2	28
Gambar 9. Kain Nampan 3	28
Gambar 10. Kain Nampan 4	29
Gambar 11. Karakter Manusia Pada Kain Nampan.....	29
Gambar 12. Karakter Hewan Darat Pada Kain Nampan	30
Gambar 13. Karakter Hewan Laut Pada Kain Nampan	30
Gambar 14. Kain Nampan 5.....	31
Gambar 15. Motif Hias Pohon Hayat	31
Gambar 16. Motif Hias Meander	32
Gambar 17. Batik Karya Bayu Arya.....	32
Gambar 18. Batik Nitik Ibu Siti Yuringah	33
Gambar 19. Makram Mandala.....	33
Gambar 20. <i> Holding Screen Macrame </i>	34
Gambar 21. Sarung Bantal Makram	34
Gambar 22. Referensi Gordeng	35
Gambar 23. Referensi Ruanga Tamu	35
Gambar 24. Sketsa Manual Alternatif 1.....	41
Gambar 25. Sketsa Manual Alternatif 2.....	42
Gambar 26. Sketsa Manual Alternatif 3	42
Gambar 27. Sketsa Manual Alternatif 4.....	42
Gambar 28. Sketsa Manual Alternatif 5	43
Gambar 29. Sketsa Manual Alternatif 6.....	43
Gambar 30. Sketsa Manual Alternatif 7	43
Gambar 31. Sketsa Manual Alternatif 8.....	44
Gambar 32. Sketsa Manual Alternatif 9.....	44
Gambar 33. Sketsa Digital Alternatif 1	45
Gambar 34. Sketsa Digital Alternatif 2	46
Gambar 35. Sketsa Digital Alternatif 3.....	46
Gambar 36. Sketsa Digital Alternatif 4.....	47
Gambar 37. Sketsa Digital Alternatif 5.....	48
Gambar 38. Sketsa Digital Alternatif 6.....	48
Gambar 39. Sketsa Digital Alternatif 7.....	48
Gambar 40. Sketsa Digital Alternatif 8.....	49

Gambar 41. Sketsa Digital Alternatif 9.....	50
Gambar 42. Sketsa Digital Alternatif 10.....	50
Gambar 43. Disain Terpilih 1	51
Gambar 44. Disain Terpilih 2	52
Gambar 45. Disain Terpilih 3	53
Gambar 46. Disain Terpilih 4	54
Gambar 47. Disain Terpilih 5	55
Gambar 48. Disain Terpilih 6.....	56
Gambar 49. Karya 1 Gorden	81
Gambar 50. Karya 2 Hiasan Dinding.....	83
Gambar 51. Karya 3 Bantal Sofa.....	85
Gambar 52. Karya 4 Pembatas Ruang	87
Gambar 53. Karya 5 Kap Lampu.....	90
Gambar 54. Karya 6 Taplak Meja	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skematika Perancangan.....	13
Tabel 2. Alat Utama untuk Menjiplak	57
Tabel 3. Alat Utama Proses Mambatik	61
Tabel 4. Bahan Dasar Mambatik	64
Tabel 5. Proses Perwujudan Karya	69
Tabel 6. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 1 (Gorden)	71
Tabel 7. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 2 (Taplak Meja)	72
Tabel 8. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 3 (Bantal Sofa).....	73
Tabel 9. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 4 (Skat Ruang).....	74
Tabel 10. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 5 (Hiasan Dinding).....	75
Tabel 11. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya 6 (Kap Lampu).....	76
Tabel 12. Total Biaya Pembuatan Karya.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragam suku bangsa di Indonesia mempunyai ciri khas budaya dan ragam hias yang berbeda di setiap daerahnya, begitu pula di daerah Lampung. Lampung merupakan provinsi paling selatan di pulau Sumatera, Masyarakat Lampung memiliki perbedaan dalam adat-istiadat, bahasa dan suku bangsa yang berbeda karena terdiri dari dua suku besar yaitu Suku *Pepadun* dan Suku *Saibatin*, meliputi wilayah yang berbeda yaitu, Suku *Pepadun* tinggal di daerah pedalaman sedangkan Suku *Saibatin* mendiami daerah Pesisir. Perbedaan di dalam kebudayaan pada kedua suku ini bisa dilihat dari hasil tenunan dan motifnya, Suku *Pepadun* menghasilkan tenunan yang disebut dengan kain Tapis sedangkan Suku Pesisir menghasilkan tenunan yang disebut dengan Kain Nampan atau Kain Kapal.

Kain Nampan kurang dikenal oleh masyarakat umum, karena kain ini sangat jarang di temui. Kain Nampan merupakan sebuah hasil budaya lokal masyarakat Lampung Suku *Saibatin* yang keberadaannya saat ini sudah mulai menghilang dari kehidupan sosial masyarakat Suku *Saibatin*. Kepemilikan Kain Nampan merupakan penanda pada status sosial di masyarakat, hanya orang-orang tertentu saja yang bias menyimpan dan mewariskan kain Nampan.

Menurut Van Der Hoop, seorang penulis dan ahli sejarah dari kerajaan Belanda, orang Lampung telah menenun kain brokat yang disebut juga kain nampan dan kain tatibin sejak abad ke-2 Masehi, Kain Nampan sebagai kain adat yang memiliki makna simbolis yang tersirat di dalamnya, kemudian dilihat dari letak geografis dan sejarahnya, masyarakat Suku Saibatin banyak bersinggungan dengan

budaya asing, budaya tersebut menambah dan memperkaya budaya lokal yang mempengaruhi terbentuknya Kain Nampan, sisi lain yang unik dari Kain Nampan ialah antara motif satu dengan yang lain terlihat berbeda dan tidak ada yang sama. (Kartiwa, 1992: 55).

Kain Nampan mempunyai fungsi untuk menutupi Nampan pada seserahan upacara pernikahan dan upacara adat lainnya di daerah Lampung. Kain Nampan merupakan warisan budaya sebagai simbol keselarasan antara kehidupan manusia dan alam. Kain Nampan merupakan kain tenun adat Lampung *Saibatin*. Istilah “*Nampan*” dikaitkan dengan nampan atau sampan yaitu kapal kecil yang biasanya dipakai nelayan untuk melaut atau alat transportasi laut. Nampan juga bisa dikaitkan dengan nampan sebuah wadah atau baki yang dibuat dari logam kuningan, kain Nampan sangat berperan penting dalam setiap upacara adat yang di sajikan pada semua lapisan masyarakat, sangat disayangkan keberadaan kain kapal ini sangat langka dan hanya ditemukan di museum Lampung dan koleksi museum luar Negeri, dikarenakan masuknya kolonialisme ke daerah Lampung dan bangsa asing membawa tekstil Lampung ke Negara mereka,.

Kain Nampan pada zaman dulu digunakan untuk tradisi dan ritual di Lampung, karena sering digunakan lambat laun kain Nampan akan rapuh dan sobek, jadi sangat sedikit kain Nampan yang bertahan dalam kondisi layak pakai. Faktor lain yang menyebabkan kain Nampan ini sangat langka adalah saat meletusnya Gunung Krakatau pada bulan Agustus 1883 yang menghancurkan kawasan pesisir di sekitar Lampung Selatan, dan meluluh-lantahkan dua pertiga pulau-pulau yang terletak di selat Sunda, akibatnya banyak kain Nampan yang tidak bisa terselamatkan. Prana Nusa, Ekspresi Estetik Kain Nampan, (Jurnal Pengkajian S- 1 Program Studi Kriya Seni Jurusan Kriya Tekstil, Fakultas Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013) p. 6.

Faktor di atas membuat penulis sangat menyayangkan dan merasa miris dengan keberadaan kain Nampan. Perpaduan warna yang dihasilkan sangat indah dan berkesan dihati saat melihatnya, saat itu penulis berfikir bahwa nenek moyang masyarakat Lampung sudah jauh lebih dulu membuat karya seni yang sangat indah dan memiliki filosofi pada masing-masing karyanya dan menciptakan kerumitan motif yang sangat beragam pada masing-masing kain Nampan yang di ciptakan, padahal pada masa itu teknologi belum secanggih saat ini.

Secara umum kain Nampan memiliki tiga bagian motif, biasanya terdiri dari motif border atau batas, yang jumlahnya bisa dua atau tiga lapis, motif kedua adalah wujud ragam hias kain Nampan adalah motif kapal yang merupakan ciri khas kain Nampan kapal berupa kapal perang dan kapal layar, dan didominasi motif manusia, rumah, tumbuhan, hewan. Motif ketiga adalah motif pengisi yang diletakkan di area yang kosong diantara motif utama yang berbentuk persegi, segi tiga, atau bentuk pakis di sisi kapal. Semua itu merupakan objek yang dijumpai di kehidupan masyarakat Lampung merupakan pengaruh kolonial, sedangkan motif yang tidak terpengaruh oleh kolonial memiliki bentuk visual kapal lebih sederhana dalam bayangan cermin dan bentuk abstrak. Ragam hias tersebut merupakan peninggalan budaya yang lebih kuno. Bentuk kapal mengandung arti simbolis sebagai kendaraan arwah yang berhubungan erat dengan makna filosofis dalam roda kehidupan.

Kain Nampan pada awalnya dibuat sebagai penghormatan pada leluhur atau nenek moyang kapal digambarkan sebagai wahana atau kendaraan roh menuju alam yang selanjutnya, dan dikaitkan juga dengan pemujaan terhadap tokoh luhur atau nenek moyang, pada perkembangannya kain Nampan digunakan pada upacara adat yang menghubungkan manusia dengantuhannya. Kain Nampan dalam pandangan masyarakat Lampung merupakan simbol peralihan seseorang menuju derajat yang lebih tinggi. Ekspresi tersebut dijalin

melalui teknik tenun pakan tambahan yang rumit sehingga menghasilkan hasil kreasi seni yang tinggi. Dibutuhkan presisi dan ketelitian dalam menjalin benang sehingga komposisi-komposisi yang terwujud memperlihatkan simbol-simbol yang sakral bagi masyarakat Lampung Saibatin.

Dahulu pembuatan kain Nampan terdapat di daerah pesisir pantai selatan dan barat. Meliputi pesisir Teluk Semaka, pesisir Teluk Lampung dan pesisir pantai Krui. Saat ini tidak ada lagi penenun yang memproduksinya karena prosesnya sangat rumit dan memakan waktu yang lama serta perubahan adat perkawinan, akibatnya para pemuda-pemudi tidak melanjutkan tradisi tersebut, karena tidak memiliki keahlian dan tidak ada lagi tradisi terkait tentang keberadaan kain Nampan, hal ini pula yang mengakibatkan maraknya perburuan oleh kolektor asing maupun lokal pada tahun 1970-an. Sekitar tahun 1950-an kain Nampan sudah tidak di produksi lagi di daerah Krui, Lampung Barat. Sedangkan menurut Mary Hunt Kahlenberg ia masih melihat ada yang membuat kain Nampan pada tahun 1971 di daerah Lampung Selatan (Kartiwa, 1992: 74)

Masyarakat lampung sudah jauh meninggalkan kebudayaan menenun Kain Nampan dikarenakan masyarakat yang dahulu hidup dalam kebudayaan telah dulu meninggalkan keturunannya dan tanpa memberikan bekal kemampuan menenun kain Nampan, dan secara sadar atau tidak sadar masyarakat meninggalkan sebuah kebudayaan biasanya dikarenakan ketertarikan dengan budaya lain. Pemerintah kurang memperhatikan kebudayaan ini mungkin dikarenakan tidak ada lagi yang bisa menenun kain Nampan itu.

Jika dibiarkan begitu saja kain Nampan akan punah dan tidak bisa dikenal oleh masyarakat umum, oleh karna itu penulis merasa peduli terhadap tradisi yang ada di Lampung, dan penulis mengambil tema ini untuk mengangkat lagi kain Nampan sebagai konsep dasar

penciptaan Tugas Akhir yang berfokuskan pada estetika dari ragam hias pada kain Nampan tersebut, bentuk dari ragam hias tersebut akan di deformasikan ke dalam karya seni. Karya seni yang akan di hasilkan dalam tugas akhir ini berbentuk karya kriya elemen interior ruang tamu hunian dengan menggunakan teknik batik tulis dan makram.

Ragam hias Kain Nampan akan di deformasikan di atas kain katun ke dalam teknik batik dengan warna alam dan kombinasi warna sintetis di dominasi warna yang pastel seperti yang didapat pada pewarnaan alam pada umumnya, dan sedikit warna yang cerah yang biasanya di dapat pada pewarnaan sintetis yang bervariasi sedangkan teknik makram difungsikan sebagai teknik pendukung pada karya interior ini, serta memberikan sumbangsih keberagaman literatur karya kriya dalam ranah akademis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, desain utama Kain Nampan berupa motif kapal dan ada beberapa desain yang tidak memunculkan motif kapal, karya yang akan dibuat meliputi keduanya maka rumusan penciptannya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep aplikasi deformasi ragam hias Kain Nampan kedalam elemen interior ruang tamu hunian ?
2. Bagaimana proses dan hasil karya aplikasi deformasi ragam hias Kain Nampan kedalam elemen interior ruang tamu hunian, pada teknik batik dan makram ?

C. Tujuan Perancangan

Ada 2 poin tujuan dalam perancangan “Deformasi Motif Kain Nampan sebagai Elemen Interior” yaitu :

1. Tujuan Umum

Menambah referensi karya (kriya seni) dalam kepustakaan berbasis pameran (offline) maupun digital (*online*) mengenai topik yang berkaitan dengan kesenian kriya di Indonesia.

2. Tujuan Khusus

- a. Memberikan informasi kepada khalayak umum, tentang nilai karya seni tradisional yang mampu dikreasikan kembali menyesuaikan perkembangan zaman.
- b. Meningkatkan kesadaran audiens secara khusus yang berdomisili di Bandar Lampung tentang keberadaan *Kain Nampan*.
- c. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap proses yang berkaitan dengan pengolahan wujud-wujud seni pengembangan di kalangan mahasiswa.

D. Batasan Perancangan

Hal penting yang disampaikan pada karya perancangan ini ialah, merancang *Motif Kain Nampan sebagai Elemen Interior* yang mampu menyampaikan informasi kepada target audiens mengenai inti permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini.

E. Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi mahasiswa

Sebagai sumber referensi dasar bagi mahasiswa yang memiliki minat mendalami topik utama pada objek perancangan ini.

2. Manfaat bagi Institusi (Kriya Seni)

Menambah sumber literatur perancangan mengenai topik yang berkaitan dengan *Motif Kain Nampan*.

3. Manfaat bagi Masyarakat Luas

Perancangan ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan masyarakat secara umum tentang keberadaan Kain Nampan sebagai salah satu karya seni luhur yang berasal dari Provinsi Lampung.

F. Metode Pendekatan dan Metode Penciptaan

Metode pelaksanaan perancangan ini akan menggunakan beberapa tahapan yang akan diperoleh sebagai berikut :

1. Metode Pendekatan

a. Metode Pendekatan Deformasi

Berdasarkan nilai-nilai estetis pada Kain Nampan, unsur wujud akan diubah menjadi bentuk yang bersifat deformasi. Maksud dari deformasi tersebut adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah bentuk objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili karakter hasil interpretasi yang sifatnya sangat hakiki (Kartika,2004: 103).

Pendekatan ini digunakan untuk menunjang konsep pada karya Tugas Akhir ini. Dalam karya ini bentuk yang di deformasikan adalah

bentuk ragam hias Kain Nampan yang meliputi, ragam hias kapal, sayap kapal, bentuk manusia, hewan dan lainnya. Deformasi sendiri merupakan perubahan susunan bentuk dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang terdiri dari empat cara yaitu, menyederhanakan (simplifikasi), menggayakan (stilisasi), merusak (distorsi), dan kombinasi antara ketiganya (mix) (Susanto, 2011: 98).

b. Tinjauan Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani *Aethetikos* yang secara harfiah berarti memahami melalui pengamatan indrawi, kata dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* yang berarti perasaan maupun persepsi, sehingga estetika dimaknai sebagai “kajian tentang proses yang terjadi antara subjek dan objek dan nilai terkait dengan pengalaman, properti dan parameter kepenarikan maupun katidak menarik (Junaedi, 2016: 14).

Estetika menurut Aristoteles, bahwa seni itu suatu imitasi atau tiruan (*mimesis*). Pada manusia, meniru dapat memberikan kegembiraan, keindahan. Tetapi imitasi disini bukan sekedar reproduksi realitas. Seniman memilih sejumlah realitas untuk membangun sebuah gambaran yang memiliki makna (Sumardjo, 2000: 273).

Karya tugas akhir ini berusaha memberikan pancaran keindahan pada ornamen kapal Lampung yang diterapkan kedalam elemen interior, lekukan motif yang mempunyai ciri khas serta warna-warna yang berfariasi oleh karena itu pendekatan estetika sangatlah diperlukan guna memberi nilai lebih pada suatu karya.

Aristoteles memberikan tiga karakteristik apa yang disebut “indah” baik pada alam maupun pada karya seni, yaitu:

- 1) Kesatuan atau keutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk, tak ada yang berlebih atau berkurang. Sesuatu yang pas dan khas adanya.

- 2) Harmoni atau keseimbangan unsur-unsur yang proporsional, sesuai dengan ukuran yang khas.
- 3) Kejernihan bahwa segalanya memberikan suatu kesan kejelasan, terang, jernih, murni tanpa ada keraguan.

Penjelasan di atas, merupakan teori yang akan di pakai guna memberikan gambaran dan penjelasan mengenai nilai estetis atau keindahan wujud karya elemen interior yang akan diciptakan.

Pada karya tugas akhir ini penulis berusaha memberikan kesan indah dan baru terhadap ragam hias Kain Nampan yang akan di deformasimasi ke dalam elemen interior ruang tamu agar menjadi sebuah karya yang mempunyai nilai estetik lebih oleh karna itu pendekatan estetik sangat diperlukan dalam pembuatan karya seni.

c. Tinjauan Semiotika

Dalam pembuatan karya ini membutuhkan teori semiotika untuk mengetahui pemaknaan pada karya tugas akhir ini dapat tersampaikan dengan baik, bidang studi Semiotika yang digunakan adalah semiotika visual, yaitu yang secara khusus berfokus pada penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui sarana indra penglihatan (visual senses).

Sebuah tanda atau (representamen), menurut Charles S. Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (interpretant) dari tanda yang pertama dan mengacu pada objek. Charles S. Peirce mengatakan bahwa semiotika sebutan lain untuk logika, yakni “doktrin formal tentang tanda-tanda” (the formal doctrine of signs). (Budiman, 2011: 18).

2. Metode Analisis Data

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan menurut Mallin and Gray yaitu (*practice based research*) praktik berbasis penelitian. Penggunaan metode ini bias dibidang sangat tepat untuk tahapan penciptaan yang di angkat oleh penulis berdasarkan karya yang dibuat .

Mallin's Ure and Gray mendefinisikan sebuah konsep penelitian berbasis praktik yang dimulai dari kerja praktik dan kemudian melakukan praktik. Kerja praktik yang didasari dengan observasi orisinil yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui kerja praktik dan hasil yang di dapat melalui kerja praktik tersebut. Seperti yang dikemukakan dalam sebuah laporan *The Gap : Addressing Practice-based-research Training Requirements of Designers*, sebagai berikut :

Penelitian berdasarkan peraktik merupakan praktik yang paling tepat untuk perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan penelitian dilakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan kemampuan yang dimiliki pada subjek tersebut. Penelitian berbasis praktek (*practice based research*) merupakan penelitian yang dimulai dengan kerja praktek, melakukan praktek, setiap langkah, tahapan yang dilalui harus dibuat sistematis dan dicatat secara transparan juga dilaporkan dalam bentuk penulisan. (*Mallins, Ure and Gray, 1996: 1*).

Setelah melaksanakan dalam mencoba hal-hal baru berupa penelitian dan praktek, karya batik dan makrame interior ruang tamu maka terciptalah bagian-bagian interior yang berupa produk karya tersebut, proses perwujudan berupa foto, dan langkah-langkah dalam proses pembuatan. Hasil inilah yang merupakan *outcomes* dari sebuah praktekpenciptaan. *Outcomes* inilah yang kemudian dapat dijadikan suatu manivestasi untuk bahan penelitian penciptaan berikutnya.

3. Proses Penciptaan

Setelah semua proses analisis data memperoleh hasil, akan menjadi dasar penentuan konsep media dan konsep kreatif penciptaan ini, yaitu:

a. Konsep Media

Menentukan penggunaan media untuk menciptakan konsep perancangan yang menarik, kreatif dan komunikatif, media untuk mencari sumber referensi maupun data acuan yang akan diciptakan melalui media elektronik, media buku dan sebagainya.

b. Konsep Kreatif

Untuk menciptakan karya yang menarik, kreatif dan komunikatif, memerlukan beberapa tahapan proses pembuatan karya agar nantinya dapat memberikan manfaat bagi *target audience*, konsep kreatif adalah mencari ide-ide kreatif yang akan di tuangkan kedalam sketsa alternatif.

c. Konsep Desain

Mengaplikasikan dasar-dasar tata rupa dan desain setiap materi media yang akan digunakan untuk karya penciptaan ini.

- 1) Data Visual
- 2) Sketsa
- 3) Proses Digital
- 4) Tracing Desain
- 5) Pematikan
- 6) Pewarnaan
- 7) Finishing Menjahit
- 8) Pengaplikasian Karya

G. Sistematika Penciptaan

Dalam penulisan tugas akhir memiliki sistematika perancangan. Berikut ini adalah sistematika perancangan ini :

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan akan dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penciptaan, metodologi penciptaan, sistematika penciptaan dan skematika penciptaan.

BAB II. KONSEP PENCIPTAAN

Di dalam bab ini akan membahas data tentang konsep penciptaan karya dengan menjelaskan hal-hal yang mendukung terciptanya konsep visual, mencangkup data acuan dan teori dasa yang relevan dalam penciptaan ini.

BAB III. PROSES PENCIPTAAN

Bab ini akan membahas seputar proses tahap demi tahap penciptaan karya.

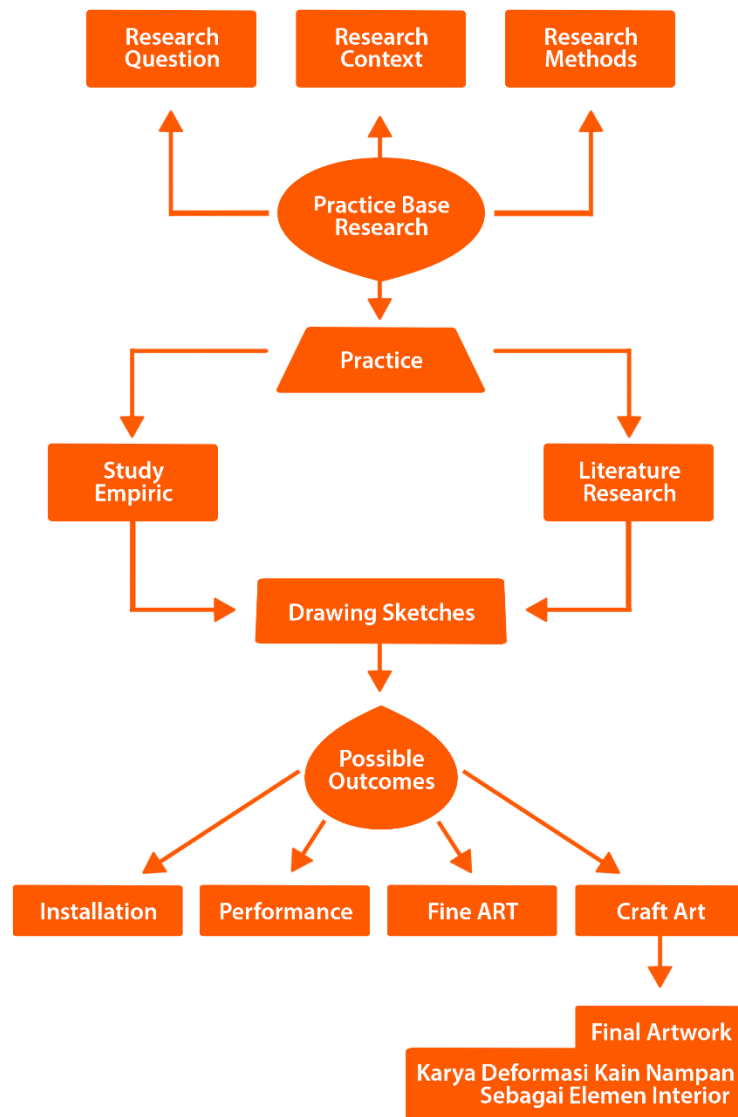
BAB IV. TINJAUAN KARYA

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil akhir karya dari keseluruhan proses penciptaan masing-masing karya secara terperinci dari awal hingga final karya.

BAB IV. PENUTUP

Setelah melewati tahapan-tahapan pembahasan dari bab I hingga bab IV, bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

H. Skematika Penciptaan



Tabel 1. Skematika Penciptaan
(Sumber: Ami Rusiyani)